

# Islamisasi di Gumi Sasak

Irhas<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> UIN Mataram Indonesia  
<sup>1</sup>irhas67@gmail.com\*

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: Desember 2023

Direvisi : Januari 2024

Disetujui: Februari 2024

---

### Kata Kunci:

Islamisasi  
Gumi Sasak  
Lombok

### Keywords:

Islamisasi  
Gumi Sasak  
Lombok

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ruang kosong tentang islamisasi di Gumi Sasak dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil penelidikan terhadap teori-teori dan artikel jurnal ilmiah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bahwa Islam sudah masuk di Gumi Sasak sejak abad IX M yang dibawa oleh para pedagang muslim dan ulama dari luar; perkembangan Islam di Gumi Sasak dimulai sejak abad XIII M hingga abad XVIII M; dan periode kejayaan Islam di Gumi Sasak berada pada rentang waktu abad XVI M hingga paroh abad XVIII M.

*Abstract: This research aims to discover the gaps in the process of Islamization in Gumi Sasak through a literature review approach. Investigation into existing theories and scholarly journal articles indicates the possibility that Islam had already permeated Gumi Sasak since the 9th century AD, brought by Muslim traders and scholars from outside; the development of Islam in Gumi Sasak began from the 13th century AD to the 18th century AD; and the peak period of Islam in Gumi Sasak occurred between the 16th century AD and the first half of the 18th century AD.*

## I. Pendahuluan

Kajian sejarah di Indonesia masih didominasi dengan perbincangan zona bagian barat, seperti Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra, sementara zona bagian timur nampaknya masih kurang mendapatkan perhatian. Distingsi perhatian ini menyebabkan pengetahuan dan pemahaman tentang bangsa Indonesia menjadi tidak berimbang, sehingga gambaran tentang bangsa Indonesia secara komprehensif menjadi buram dan mengakibatkan ketimpangan perlakuan seluruh stakeholder terkait yang lebih mengutamakan kepentingan pusat dan justru menelantarkan kebutuhan daerah. (Syamsuddin Haris, 2005) Padahal sejatinya, sejarah tidak hanya dimiliki oleh zona Indonesia bagian barat, namun di zona bagian timur pun syarat dengan beragam cerita dan sejarah.

Sebagaimana diketahui bahwa gugusan pulau-pulau kecil yang terdapat di zona Indonesia bagian timur seperti Bali, Gumi Sasak, Sumbawa, Kupang, Alor, dan lain-lain juga syarat dengan aneka sejarah yang tidak kalah pentingnya dengan yang dialami di pulau-pulau bagian barat. Sebagai contoh Gumi Sasak dengan sejarahnya yang begitu dinamis, dikuasai untuk pertama kalinya oleh Kerajaan Majapahit, kemudian Kesultanan Makasar, dilanjutkan oleh Kerajaan Karesangem Bali, lalu kolonial Belanda, dan terakhir adalah Jepang. (Erni Budiwanti, 2000) Informasi tentang dinamika sejarah sosial budaya yang terjadi di Gumi Sasak dapat diperoleh dari kajian pustaka, historis, arkeologi, dan manuskrip yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya tentang islamisasi di Gumi Sasak.

Beberapa penelitian tentang proses islamisasi di Gumi Sasak telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Basarudin pada tahun 2019 dengan metode kajian pustaka menunjukkan hasil bahwa Islam masuk ke Gumi Sasak dari Sulawesi Selatan sekitar abad XVII M melalui pulau Sumbawa. (Basarudin, 2019) Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Jamaluddin pada tahun 2018 dengan pendekatan arkeologi, dimana diperkirakan pada abad XVI M Islam dari Jawa telah masuk di Salut Lombok Utara yang dibawa oleh Sunan Prapen dan rombongannya, dilanjutkan ke

Kerajaan Lombok, dan berikutnya ke daerah-daerah lain di Gumi Sasak.(Jamaludin, 2018) Demikian juga penelitian Jamaluddin dan Khaerani pada tahun 2020 dengan pendekatan sejarah menunjukkan bahwa diperkirakan Islam masuk di Gumi Sasak sebelum abad XVI M, sebab pada saat itu pedagang-pedagang muslim telah bermukim di Gumi Sasak. Akan tetapi, berdasarkan sumber lokal dan sumber luar dapat dipastikan secara tegas, bahwa pada abad XVI M Islam telah masuk di Gumi Sasak dibawa oleh Sunan Prapen asal Jawa.(Jamaluddin, 2020)

Inkonsistensi hasil penelitian di atas menarik untuk ditelisik secara kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, dimana sumber datanya berupa karya referensi dan artikel dalam jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini urutan kegiatan berkaitan dengan pengumpulan informasi pustaka, membaca dan mencatat, serta pengolahan informasi yang sesuai dan diperlukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup: a). Memperjelas gagasan umum penelitian, b). Mencari informasi pendukung topik penelitian, c). Memperjelas fokus penelitian disertai menyusun materi yang sesuai, d). Mencari dan menemukan sumber informasi penelitian dalam membentuk sumber utama perpustakaan, yaitu buku dan artikel dalam jurnal ilmiah, e). Reorganisasi bahan dan kesimpulan yang diperoleh dari sumber data, f). Konfirmasi data yang cocok untuk membahas dan menanggapi rumusan masalah yang dianalisis dan penelitian, g). Pengayaan sumber data untuk memperkuat analisis data, dan h). Kompilasi hasil penelitian. Dengan demikian, melalui kajian pustaka ini ada celah bagi peneliti untuk berpendapat berbeda tentang Islamisasi di Gumi Sasak.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif (Danim, 2002) dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Pendekatan studi kepustakaan ini mencakup analisis literatur seperti jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, buku, dokumen, dan referensi lainnya guna mengumpulkan data dan informasi yang komprehensif.(Admin Sosiologis.com, 2020) Metode analisis isi diterapkan dalam penelitian ini untuk melakukan pembahasan yang terperinci berdasarkan sumber-sumber cetak seperti jurnal, buku, dan referensi lainnya, dengan tujuan memperkaya kerangka teoritis.(Mardalis, 2010) Dengan demikian, penelitian ini melibatkan rangkaian kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber otoritatif, pemahaman, pencatatan, pengolahan data penelitian, serta penyimpulan hasil secara sistematis.

## III. Hasil Penelitian dan Diskusi

### A. Gumi Sasak

Makna Sasak dan Lombok sangat beragam,(Lalu Mulyadi, 2014) yaitu 1) Sasak, dilatarbelakangi oleh adanya hutan belantara yang ada di daerah ini pada zaman dahulu (Sumber lisan). 2) Sasak dimaknai sebagai rakitan buluh bambu atau kayu (Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa). 3) Sasak dan Lombok dijelaskan bahwa Lombok Timur dinamakan dengan Sasak Adi dan Lombok Barat dinamakan dengan Lombok Mirah (Kitab Negarakertagama-Decawanana). dan 4) Asal kata Sasak adalah: *Sak* yang berarti pergi, *Saka* yang berarti asal (Sansekerta). Oleh karenanya orang yang menggunakan rakit ketika meninggalkan daerahnya dinamakan orang Sasak. Dalam hal ini, yang dimaksudkan orang yang meninggalkan daerahnya tersebut adalah orang Jawa, terbukti dengan adanya hasil sastra berbahasa Jawa Madya menggunakan huruf *Jejawan* (huruf sasak) dan silsilah para bangsawan (Dr. C.H. Goris).

Asal kata Sasak adalah pengulangan frase kata *tembasaq* yakni *saqsaq*, lalu menjadi Sasak (Dr Van Teeuw & P. De Roo De La Faille). Ditemukan tulisan "*Sasak dana prihan, srih javanira*" yang ditulis setelah Anak *Wungsu* sekitar abad XII M di sebuah *tongtong* perunggu yang dikeramatkan di Pujungan Tabanan Bali (Ditjen Kebudayaan Provinsi Bali). Gumi Sasak dikenal juga sebagai Pulau *Meneng* (sepi) sebagaimana dalam *babad Sangupati*. Pelabuhan Lombok dipopulerkan menjadi Lombok, sebab pada tahun 1603 pengiriman beras ke Bali dilakukan hampir tiap hari karena banyaknya dan murahness (Steven van der Hagen). Hingga abad XIX, Gumi Sasak populer dengan sebutan Selaparang, sedangkan sebelumnya kerajaan ini dinamakan Watu Parang. Ketika Gadjah Mada datang di Gumi Sasak, pulau ini dinamakan *Selapawis* (*Kawi*: Sela bermakna batu, *pawis* bermakna ditaklukkan), sehingga *Selapawis* diartikan sebagai batu yang ditaklukkan.

Sasak dan Lombok merupakan kesatuan yang saling berkaitan erat. Asal kata keduanya adalah kata *Sa'sa'Lombo'*, dimana *Sa'* berarti satu, sedangkan *lombo'* berarti lurus. Sehingga, Sasak Lombok didefinisikan "satu-satunya kelurusan".

Arti dan makna Sasak Lombok, diantaranya:

1) *Segi Bahasa.*

Suku kata bahasa sasak umumnya ada dua buah, hanya ditambahkan kata "selatan/*lauq'*", "utara/*deye'*", dan "barat atau timur". Seperti *Mamben Lauq'*, *Mamben Deye'*. Jika terdapat sebuah pohon di suatu dusun seperti pohon asam, maka dinamakanlah dengan "*Dasan Bagik'*", sebab *bagik'* dalam bahasa Sasak berarti asam.

2) *Segi keyakinan dan kemasyarakatan.*

*Sa'sa'Lombo'* merupakan prinsip yang sangat diyakini oleh suku Sasak sehingga nuansa hidup dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keyakinan ini.

3) Segi kepatuhan kepada pemerintah.

Ajaran agamanya dijalankan dengan sangat taat oleh orang-orang Sasak. Ketaatan kepada ajaran dan aturan tuhan, rasul dan pemerintah dijalankan dengan apa adanya dan murni. Ini berarti bahwa orang Sasak Lombok adalah mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran secara lurus.

## B. Islamisasi

Membicarakan islamisasi di Gumi Sasak tidak terlepas dari sejarah islamisasi di Indonesia. Islamisasi merupakan suatu proses yang dianggap menarik dan penting, namun dipandang paling tidak jelas dalam sejarah Islam di Indonesia. (Ricklefs, 2007) Tidak ada kejelasan kapan dan darimana asal Islam, Islam di Indonesia pertama kali disebarkan oleh siapa, dan seterusnya. (Mitsua Nakamura, 1993) Isu ini masih menjadi polemik, dikarenakan distingsi ahli sejarah dalam cara pandang terhadap temuan data yang ada, interpretasi terhadap data itu sendiri, minimnya dukungan data terhadap suatu teori tertentu, dan teori yang ada bersifat sepihak. (Azra, 1994) Polemik yang terjadi ini memberi ruang bagi siapapun untuk berpendapat berbeda atau mengikuti pendapat tertentu berdasarkan penelusuran terhadap teori-teori dan temuan-temuan yang sudah ada.

Penelitian Jamaluddin pada tahun 2018 menyatakan bahwa diperkirakan pada abad XVI M Islam dari Jawa telah masuk di Salut Lombok Utara yang dibawa oleh Sunan Prapen dan rombongannya, dilanjutkan ke Kerajaan Lombok, kemudian ke daerah-daerah lain di Gumi Sasak. (Jamaludin, 2018) Berdasarkan sumber lokal dan sumber luar dapat dipastikan secara tegas bahwa Islam masuk di Gumi Sasak dibawa oleh Sunan Prapen seorang mubaligh asal Jawa pada abad XVI M. (Jamaluddin, 2020) Pendapat berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Basarudin pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Gumi Sasak sekitar abad XVII M yang datang dari Sulawesi Selatan dengan dibawa oleh para mubaligh dan pedagang, dan tersebar melalui pulau Sumbawa. (Basarudin, 2019) Ketiga pendapat ini menyatakan bahwa Islam di Gumi Sasak dibawa oleh ulama dan pedagang, namun berbeda pendapat tentang waktu masuknya, yaitu ada yang berpendapat bahwa Islam masuk di Gumi Sasak pada abad XVI M, sementara yang lainnya berpendapat bahwa Islam masuk di Gumi sasak pada abad XVII M.

Pandangan berbeda juga dikemukakan oleh Jamaluddin dan Khaerani dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa Islam diperkirakan masuk di Gumi Sasak sebelum abad XVI M, sebab pada saat itu pedagang-pedagang muslim telah bermukim di Gumi Sasak, (Husda, 2016) hal ini diperkuat oleh Husaini Husda bahwa setelah abad XIII M, secara berangsur-angsur Islam menyebar ke pantai utara pulau Jawa dan beberapa pulau penghasil rempah-rempah di zona Indonesia bagian timur melampaui daerah pantai Sumatera dan Semanjung Malaya, (Husda, 2016) dan oleh Jamaluddin dan Khaerani yang mengemukakan bahwa pantai utara dan timur Gumi Sasak yang merupakan kawasan Nusa Tenggara telah menjadi bandar perdagangan sejak abad ke-IX M. (Jamaluddin, 2020) Pendapat ini dipertegas lagi oleh Lalu Mulyadi yang menyebutkan bahwa Sejak abad XIII M, para pedagang yang berasal dari Jawa banyak yang mengunjungi Labuan

Lombok, Gresik, Palembang, Sulawesi, dan Banten, dan ini merupakan indikasi bahwa Gumi Sasak mulai dimasuki oleh agama Islam. (Lalu Mulyadi, 2014) Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Harry J. Benda, dimana daerah-daerah kepulauan Indonesia mengalami proses Islamisasi mulai sekitar abad XIII M yang dibawa oleh pemimpin agama Islam dan pedagang dari Arab. (Mutawali, 2019) Sejalan dengan pendapat ini, Erni Budiwanti mengemukakan bahwa agama Islam mulai memasuki Gumi Sasak pada abad XIII M dengan bercirikan sufisme sinkretik. (Erni Budiwanti, 2000)

Uraian dalam paragraf di atas menegaskan bahwa Islam masuk di Gumi Sasak sebelum abad XVI M, sekitar abad XIII M dan dibawa oleh ulama dan pedagang. Yang menarik dalam uraian ini adalah posisi strategis Gumi Sasak sebagai bandar perdagangan sejak abad IX M sebagaimana diungkapkan oleh Jamaluddin dan Khaerani, dan masuknya Islam di Gumi Sasak yang dibawa oleh pedagang dari Arab sebagaimana dikemukakan oleh Harry J. Benda. Hal ini memberi ruang bagi penulis untuk berpendapat lain, bahwa tidak tertutup kemungkinan Islam di Gumi Sasak telah masuk sejak abad IX M karena kehadiran pedagang dari Arab. Diperkuat juga dengan Teori Arab yang menyebutkan bahwa para pedagang Arab terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad VII M dan VIII M, dimana asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera dipimpin oleh seorang pedagang Arab menjelang perempatan ketiga abad VII M. Disebutkan pula bahwa telah terjadi perkawinan campur antara beberapa orang Arab dengan penduduk pribumi hingga terbentuknya sebuah komunitas muslim. (Husda, 2016)

Pandangan lain juga berpendapat bahwa diperkirakan Islam masuk di Gumi Sasak pada abad XV M, sebab pedagang-pedagang muslim saat itu sudah ada yang bermukim di Gumi Sasak. (Jamaluddin., 2011) Sekitar abad XV M para pedagang muslim telah bermukim di Gumi Sasak, dengan demikian di Gumi Sasak Islam sudah ada. (Jamaluddin, 2019) Menurut Ariadi dan Fauzan yang dikutip oleh Basarudin, bahwa pada abad XV M dan XVI M agama Islam telah masuk dan berkembang di Gumi Sasak, yang disebarkan para tokoh Tuan Guru pribumi Sasak, sedangkan pada abad XVII M Islam di Gumi Sasak disebarkan oleh para pedagang muslim dari luar Gumi Sasak, seperti Jawa, Gresik, Banten, Palembang, dan Sulawesi. (Basarudin, 2019) Pandangan ini dengan tegas menyatakan bahwa Islam telah masuk dan berkembang di Gumi Sasak pada abad XV M hingga abad XVII M, dibawa oleh pedagang-pedagang muslim dari luar dan para tuan guru dari kalangan pribumi Sasak. Sementara itu, disebutkan bahwa abad XVI M hingga pertengahan abad XVIII M merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Gumi Sasak, seperti Kerajaan Selaparang di Kabupaten Lombok Timur, kerajaan Pejanggik di Kabupaten Lombok Tengah, serta Kerajaan Daha dan Kerajaan Keling di Bayan Lombok Utara. (Jamaluddin., 2011)

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Tidak tertutup kemungkinan bahwa Islam sudah masuk di Gumi Sasak pada abad IX M; 2) Islam dibawa ke Gumi Sasak oleh para pedagang muslim dan para ulama dari luar; 3) Perkembangan Islam di Gumi Sasak dimulai sejak abad XIII M hingga abad XVIII M, ditandai dengan berdirinya Kerajaan Lombok; dan 4) Masa kejayaan Islam di Gumi Sasak berada pada rentang waktu abad XVI hingga pertengahan abad XVIII M.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin Sosiologis.com. (2020). *Netnografi: Pengertian, Contoh & Metode Penelitian*. Sosiologis.Com. <https://sosiologis.com/netnografi>
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Mizan.
- Basarudin. (2019). Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17. *SANGKĕP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31–44.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.

- Erni Budiwanti. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. LKIS.
- Husda, H. (2016). Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *ADABIYA*, 18(35), 17–29.
- Jamaluddin. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX). *Indo-Islamika*, 1(1), 63–88.
- Jamaluddin. (2019). *Jejak-Jejak Arkeologi Islam Di Lombok Cetakan 1*. Sanabil.
- Jamaluddin, and S. N. K. (2020). Islamisasi Masyarakat Sasak Dalam Jalur Perdagangan Internasional: Telaah Arkeologis Dan Manuskrip. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 135–163.
- Jamaludin. (2018). Salut As A Gate For The Coming Of Islam In Lombok: Archaeological Analysis Of The Ancient Mosque In North Lombok. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 7(1), 46–78.
- Lalu Mulyadi. (2014). *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. nstitut Teknologi Nasional Malang.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Mitsua Nakamura. (1993). *The Grescent Arises over the Banyan Tree; A Study of The Muhammadiyah Movement in a Central Javanes Town*. GadjahMada University Prees.
- Mutawali, and M. H. Z. (2019). Genealogi Islam Nusantara Di Lombok Dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak. *Istinbath: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 18(1), 76–100.
- Ricklefs, M. . (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 Cetakan III*. PT. Ikrar Mandiriabadi,.
- Syamsuddin Haris. (2005). *Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Cetakan 2*. LIPI Press.